



**Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama**

**P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574**

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 16, Nomor 2, Juli - Desember, 2021

DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9446>

---

## **FENOMENOLOGI *SPIRITUAL EXPERIENCE* PADA MUALAF YANG BERLATAR BELAKANG KRISTEN**

**Wigy Gories Mahesya**

Universitas Surabaya

*s150117138@student.ubaya.ac.id*

**N.K. Endah Triwijati**

Universitas Surabaya

*e\_triwijati@staff.ubaya.ac.id*

**Regisda Machdy Fuadhy**

Universitas Surabaya

*regisda.fuadhy@staff.ubaya.ac.id*

### **Abstract**

*A muallaf must go through a long process before deciding to do a conversion. That process of religious conversion might allows muallaf run into spiritual experience. The aim of this research article is to describe the spiritual experience who experienced by muallaf that previously a Christian. Spiritual experience is a series event that are unusual, unpredictable, and have ultimate meaning. This research used qualitative research method and used a phenomenological paradigm. The participants in this research consisted of two people who converted their religion from Christianity to Islam. The result of this research is that spiritual experience who experienced by every single person is not same. Spiritual experience in religious conversion that experienced by participants can give positive impact for their lives. So it can be concluded that by spiritual experience, participants will get a deeper understanding of religion and can interpret their lives.*

## Abstrak

*Seorang mualaf pasti melewati proses yang panjang sebelum akhirnya memutuskan untuk berpindah agama. Proses konversi agama yang dilalui memungkinkan mualaf mengalami spiritual experience. Tujuan dalam artikel penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan spiritual experience yang dialami seorang mualaf yang sebelumnya beragama Kristen. Spiritual experience merupakan rangkaian peristiwa yang tidak biasa, tidak dapat diprediksi dan memiliki makna tertinggi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan paradigma fenomenologis. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang melakukan konversi agama dari agama Kristen ke agama Islam. Hasil temuan yang didapat yaitu spiritual experience yang dialami setiap orang tidaklah sama. Spiritual experience dalam konversi agama yang dialami partisipan dapat memberikan dampak yang positif dalam menjalani kehidupannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan mengalami spiritual experience, partisipan mendapatkan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam dan dapat memaknai kehidupannya.*

**Keywords:** *mualaf, religious conversion, spiritual experience*

## A. Pendahuluan

Di negara Indonesia, setiap warga negara diberi kebebasan untuk memeluk suatu agama, sehingga terdapat beberapa orang yang melakukan konversi agama. Konversi agama dilakukan seorang mualaf karena beberapa faktor. Faktor pendorong terjadinya konversi agama meliputi faktor internal yang berkaitan dengan kepribadian, pembawaan, dan kejiwaan serta faktor eksternal yang diantaranya faktor keluarga, lingkungan, perubahan status, pencampuran agama, tradisi masyarakat dan kemiskinan (Hamali, 2012)<sup>1</sup>.

Contoh peristiwa konversi agama yaitu salah satunya dari cerita Selsa yang menjadi mualaf. Awalnya Selsa beragama Kristen karena ia dilahirkan dari keluarga yang memeluk agama Kristen. Selsa dibaptis pada saat berusia 6 tahun di gereja yang berada di Jakarta. Kemudian kakeknya meminta agar Selsa tinggal bersama kakek dan neneknya di Temanggung. Di Temanggung Selsa hidup di lingkungan

---

<sup>1</sup> Hamali, Syaiful, Dampak Konversi Agama terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu, *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2012, h. 21-40.

yang mayoritas muslim. Ia tidak pernah pergi ke gereja namun ia mengikuti kegiatan keagamaan Islam dan mempelajari ajaran Islam.

Pada saat ia kembali ke Jakarta, ia diwajibkan pergi ke gereja. Akan tetapi perasaan Selsa gamang, ia merasa Islam telah ada di dalam hatinya dan sulit mencerna ajaran Kristen. Secara sembunyi-sembunyi Selsa menjalankan ajaran Islam. Suatu hari ketika ia sedang sholat, ayahnya melihatnya dan marah. Akhirnya Selsa menceritakan kepada ayahnya bahwa ia sudah memeluk agama Islam, namun ayahnya tidak menyetujui (Wahyono, 2019)<sup>2</sup>.

Berdasarkan peristiwa konversi agama yang dilakukan Selsa, dapat terlihat bahwa proses konversi agama merupakan perjalanan yang panjang dan tidak mudah. Heirich (1977) menjelaskan konversi melibatkan perubahan yang dramatis, baik dari sistem kepercayaan dan perilaku yang bertolak belakang dengan susunan serta tindakan kognitif yang dilakukan sebelumnya. Adanya perubahan dramatis pada peristiwa konversi dapat memungkinkan seseorang mengalami *spiritual experience*<sup>3</sup>.

Flower (2017) mengemukakan bahwa *spiritual experience* terjadi pada lingkup pribadi, diartikan sebagai perasaan, bukan sebagai intelek serta sulit untuk digeneralisasikan. Artikel ini akan membahas mengenai *spiritual experience* pada orang yang berpindah agama dari agama Kristen ke agama Islam. Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk mendeskripsikan *spiritual experience* pada muallaf yang berlatar belakang agama Kristen<sup>4</sup>.

#### a. Religion

Ali (dalam Ilahi dkk, 2017) berpendapat bahwa *religion* adalah penyerahan diri terhadap Yang Maha Kuasa yang diyakini dapat

---

<sup>2</sup> Wahyono, "Kisah Selsa diantara Dua Agama", <https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20190211/Kisah-Selsa-di-antara-Dua-Agama/> diakses tanggal 12 Februari 2019.

<sup>3</sup> Heirich, Max, Change of Heart: A Test of Some Widely Held Theories about Religious Conversion, *American Journal of Sociology*, Vol. 83, No. 3, 1977, h. 653-680.

<sup>4</sup> Flower, Lynda, Spiritual Experience: Understanding Their Subjective Nature in Peak Performance, *The Sport Journal*, Vol. 19, Mei 2017, h. 1-10.

mengatur kehidupan manusia<sup>5</sup>. Agama berfungsi untuk memberikan pengarahan, dukungan, serta harapan kepada individu<sup>6</sup>. Pada penelitian ini, agama yang menjadi fokus penelitian yaitu agama Kristen Protestan dan agama Islam.

Kristen Protestan adalah agama Kristen yang berpusat di Roma dan dipimpin oleh Paus. Aritonang (dalam Manu dan Yanti, 2019) berpendapat bahwa terdapat enam belas aliran gereja Protestan, salah satunya yaitu calvinis<sup>7</sup>. Jura (2017) mengemukakan bahwa inti dari pemikiran calvinisme adalah dosa-dosa yang dimiliki orang calvinis akan ditanggung Kristus oleh Allah, serta pada saat mereka diselamatkan, mereka akan merasakan anugerah Tuhan<sup>8</sup>.

Agama Islam merupakan salah satu agama besar yang berkembang di Indonesia sejak abad ke-7 dan ke-8 Masehi (Hidayatullah, 2014)<sup>9</sup>. Orang yang baru masuk Islam biasa disebut dengan mualaf. Kersten (2015) menjelaskan Islam adalah ajaran tauhid yang mana keinginan Tuhan yang tersirat dalam Kitab Suci untuk kehidupan manusia sebagai bentuk pembebasan manusia dari berbagai bencana<sup>10</sup>.

## b. Spiritual Experience

Saliyo et al (2018) berpendapat bahwa *spiritual experience* merupakan fenomena psikologis<sup>11</sup>. Hermans (2015) mendefinisikan *spiritual experience* sebagai suatu pengalaman yang tidak terprediksi,

---

<sup>5</sup> Ilahi, Kurnial dkk, *Konversi agama (Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau)*, Malang: Inteligensia Media, 2017, h. 8.

<sup>6</sup> Purnama, Rahmad, Penyelesaian Stress melalui *Coping Spiritual*. *Jurnal Al-Adyan*, Vol. XII, No. 1, Januari-Juni 2017, h. 70-83.

<sup>7</sup> Manu, Mieke Yen dan Yanti Secilia Giri, Persepsi Mahasiswa STAKN Kupang tentang Perbedaan Aliran Gereja. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, Vol. 1, No. 2, 2019, h. 161-171.

<sup>8</sup> Jura, Demsy, Kajian Soteriologi dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, dan Arminianisme serta Kaitannya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Shanan*, Vol. 1, No. 2, 2017, h. 21-57.

<sup>9</sup> Hidayatullah, Syarif, *Islam "Isme-Isme" Aliran dan Paham Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h. 2.

<sup>10</sup> Kersten, Carol, *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values*, New York: Oxford University Press, 2016, h. 213.

<sup>11</sup> Saliyo et al, Psychological Meaning of Spiritual Experiences of Naqshbandiyah Khalidiyah in Kebumen, Indonesia, *Qudus International Journal of Islamic Studies*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2018, h. 309-338.

mempunyai makna tertinggi yang relevan dan terkadang bukan seperti pengalaman biasa<sup>12</sup>. Pendapat lainnya yaitu Rankin (2008) yang mengemukakan bahwa *spiritual experience* adalah suatu pengalaman yang tidak biasa pada kehidupan sehari-hari dan memiliki makna religius atau spiritual bagi orang yang mengalami<sup>13</sup>.

Penulis menyimpulkan bahwa pengertian *spiritual experience* adalah rangkaian peristiwa yang memiliki makna tertinggi, tidak terprediksi sebelumnya, dan pengalaman yang tidak biasa. *Spiritual experience* mempunyai makna yang mendalam sehingga dapat terjadi peningkatan dalam kehidupan (Rankin, 2008)<sup>14</sup>.

Flower (2017) mengemukakan bahwa karakteristik *spiritual experience* seringkali mengantarkan pada pemahaman yang menyeluruh tentang kehidupan<sup>15</sup>. Individu yang mengalami *spiritual experience* akan menerima kemungkinan baru yang dirasa mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi (Hermans, 2015)<sup>16</sup>.

Individu yang mengalami *spiritual experience* melihat bahwa kekayaan dan popularitas dunia tidak cukup untuk memenuhi kepuasan jiwanya (Rankin, 2008)<sup>17</sup>. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Cahyono (2011) bahwa *spiritual experience* merupakan kebutuhan tertinggi manusia<sup>18</sup>. *Spiritual experience* memiliki fungsi untuk memperdalam pemahaman individu mengenai kehidupan serta memperkuat analisisnya dalam menghadapi kompleksitas hidup (Rankin, 2008)<sup>19</sup>.

Menurut Underwood (2008), aspek-aspek *spiritual experience* yaitu 1) *presence* (individu merasakan kehadiran Tuhan), 2) *connection*

<sup>12</sup> Hermans, Chris A. M, Towards a Theory of Spiritual and Religious Experiences, *Archives for The Psychology of Religion*, Vol. 37, 2015, h. 141-167.

<sup>13</sup> Rankin, Marianne, *An Introduction to Religious and Spiritual Experience*, New York: Continuum International Publishing Group, 2008, h. 5.

<sup>14</sup> Rankin, Marianne, *An Introduction to Religious and Spiritual Experience*, h. 201.

<sup>15</sup> Flower, Lynda, *Spiritual Experience: Understanding Their Subjective Nature in Peak Performance*, h. 1-10.

<sup>16</sup> Hermans, Chris A. M, Towards a Theory of Spiritual and Religious Experiences, h. 141-167.

<sup>17</sup> Rankin, Marianne, *An Introduction to Religious and Spiritual Experience*, h. 79.

<sup>18</sup> Cahyono, Rudi, Dinamika Emosi dan Pengalaman Spiritual Beragama: Studi Kualitatif Pengalaman Perubahan Keyakinan Beragama, *Jurnal Insan*, Vol. 13, No. 1, April 2011, h. 32-40.

<sup>19</sup> Rankin, Marianne, *An Introduction to Religious and Spiritual Experience*, h. 256.

(perasaan hubungan diri dengan semua kehidupan), 3) *joy when connecting* (perasaan senang saat mempunyai koneksi dengan Tuhan), 4) *strength* (individu merasa memiliki kekuatan dalam spiritual maupun agamanya), 5) *comfort* (perasaan nyaman yang dirasakan meskipun dalam kondisi bahaya), 6) *deep inner peace* (perasaan damai yang mendalam), 7) *God for help* (merasa Tuhan dapat membantu), 8) *Guided by God* (merasa dibimbing Tuhan), 9) *Love through others* (merasa mendapat cinta kasih Tuhan melalui orang disekitar), 10) *love directly* (merasakan cinta Tuhan secara langsung), 11) *touched by beauty* (perasaan tersentuh akan keindahan ciptaan Tuhan), 12) *thankful for blessing* (bersyukur atas anugerah Tuhan), 13) *selfless caring* (perasaan peduli dengan orang di sekitar), 14) *accept others* (memafkan orang yang berbuat salah), 15) *desires to be in union* (merasa ingin lebih dekat dengan Tuhan), dan 16) *close* (merasa dekat dengan Tuhan)<sup>20</sup>.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan paradigma fenomenologis. Willig (2013) menjelaskan fenomenologis bertujuan agar peneliti dapat sedekat mungkin dengan pengalaman yang dialami partisipan<sup>21</sup>. Partisipan berjumlah dua orang dengan kriteria melakukan konversi agama dari Kristen ke Islam, menjadi muallaf tidak atas paksaan orang lain atau menikah, dan berada pada rentang usia dewasa. Partisipan yang pertama yaitu Icep dan yang kedua Nina. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara.

## C. Hasil dan Pembahasan

Dalam keluarga Icep, ada yang menganut agama Kristen Protestan, Kristen Katholik, Konghucu, dan Kejawan. Sementara Nina hidup dalam keluarga yang ayahnya menganut agama Islam dan ibunya Kristen Protestan.

Semasa kecilnya, sekalipun datang dari keluarga yang terbuka, keduanya sama-sama berasal dari keluarga Kristen Protestan. Kedua

---

<sup>20</sup> Underwood, Lynn G, Ordinary Spiritual Experience: Qualitative Research, Interpretive Guidelines, and Population Distribution for The Daily Spiritual Experience Scale, *Archieve for the Psychology of Religion*, Vol. 28, No. 1, 2006, h. 181-218.

<sup>21</sup> Willig, Carla, *Introducing Qualitative Research in Psychology: Third Edition*, New York: McGraw-Hill, 2013, h. 139.

partisipan rutin setiap minggu pagi mengikuti kebaktian di gereja yang mempunyai ciri kegiatan seperti Calvinis. Pada keluarga Nina, penanaman nilai agama Kristen diterapkan ibunya. Ibunya sering mengajarkan agama Kristen di rumah dan selalu mengajak Nina untuk beribadah di gereja.

Pada Icep, penanaman nilai agama Kristen pada keluarga Icep yaitu di sekolah agama yang dilakukan pada minggu sore. Pada sekolah agama, ia diajarkan Injil yang berbahasa Indonesia. Ia hanya belajar agama Kristen dari sekolah agama, di rumah ia tidak pernah belajar agama kecuali menjelang ujian yang diadakan di sekolah agama.

“...Pagi kebaktiannya, terus minggu pagi, terus minggu sore sekolah agamanya gitu...”<sup>22</sup>

*Spiritual experience* pada individu satu dengan yang lainnya berbeda (Saliyo et al, 2018)<sup>23</sup>. Oleh karena itu peneliti akan mendeskripsikan *spiritual experience* pada tiap partisipan.

### 1. *Spiritual experience* pada Icep

Icep merupakan individu yang memiliki sikap brutal. Sikapnya ini menjadikannya main tangan dan tidak sabar. Setelah menyelesaikan bangku kuliah, ia merasa tidak mendapat jawaban dari doa-doanya dan tidak menemukan ketenangan. Pada waktu itu ia merasa ingin mencari jati diri dan merasa tidak perlu agama.

“...kalau waktu dulu saya di Kristen tidak dikasih, ya gak sabar aja, dia gebuk gua, saya gebuk dia lagi, gitu, gak ada sabar disana...”<sup>24</sup>

Pada usia 32 tahun, ketika sedang bertandang di tempat usahanya, terdapat beberapa kyai yang sering mengajaknya untuk pindah ke agama Islam, namun ia menolak ajakan tersebut. Ia merasa tidak tertarik dengan agama Islam meskipun banyak yang mengajaknya.

---

<sup>22</sup> Icep, Wawancara Pribadi III, Kamis 8 April 2021.

<sup>23</sup> Saliyo et al, Psychological Meaning of Spiritual Experiences of Naqshbandiyah Khalidiyah in Kebumen, Indonesia, h. 309-338.

<sup>24</sup> Icep, Wawancara Pribadi III, Kamis 8 April 2021.

Setelah satu tahun tidak menjalankan usahanya, dalam tidurnya, antara sadar dan tidak, ia mengalami kejadian yang tidak biasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Saliyo et al (2018), *spiritual experience* sering diberi label seperti kejadian luar biasa, kejelasan, rasa kasihan, atau keheningan<sup>25</sup>. Kejadian tidak biasa yang dialami Icep yaitu berdialog dengan sosok yang tidak terlihat yang membahas mengenai beberapa hal diantaranya:

- a. Menceritakan ajaran Islam secara sederhana yang mudah dicerna dan dimengerti.

“...Pada saat dimatiin lampunya itu, disitulah saya berdialog dengan mereka. Dia datang, dia menceritakan ajaran-ajaran Islam, seputar ajaran Islam yang ringan lah, yang mudah dicerna, yang mudah dimengerti...”<sup>26</sup>

- b. Menanyakan kapan masuk Islam dan mengajak masuk Islam. Icep menolak ajakan sosok tersebut dan dalam pikiran Icep tersebut menjawab nanti saja ketika berusia empat puluh lima tahun. Sosok tersebut menjelaskan jika mengatakan “nanti saja” berarti itu janji, dianggap hutang dan harus dibayar.

“...Nah antara sadar dan tidak sadar, saya menolak ajakannya dia untuk segera masuk Islam. Di dalam pikiran saya, saya terbesit, ‘ah nanti aja kalau masuk Islam mah, saya udah umur 45 tahun’...”<sup>27</sup>

- c. Meminta untuk memahami surat Al-fatihah dan menanyakannya kepada kyai. Sosok tersebut menanyakan makna dari ketujuh ayat di surat Al-fatihah dan substansi yang ada di surat Al-fatihah, sehingga menjadi patokan dan pedoman. Ia menjelaskan bahwa di Al-fatihah ada suatu yang haq, keimanan, permintaan, dan permohonan.

“...cuma dia menanyakan simpel, ‘ada apa di fatihah itu yang menjadi patokan kamu, pedoman kamu. Karena itu

---

<sup>25</sup> Saliyo et al, *Psychological Meaning of Spiritual Experiences of Naqshbandiyah Khalidiyah in Kebumen, Indonesia*, h. 309-338.

<sup>26</sup> Icep, *Wawancara Pribadi II*, Senin 11 Januari 2021.

<sup>27</sup> Icep, *Wawancara Pribadi III*, Kamis 8 April 2021.

ada di fatihah itu, ada suatu yang haq, keimanan sama permintaan, permohonan, di Al-fatihah itu’...’’<sup>28</sup>

- d. Mengatakan jika Icep pergi ke tanah suci, Icep akan bertemu dengan sosok tersebut.

“...cuma terakhir dari perkataan makhluk itu, dia mengatakan jikalau kamu nanti pergi ke tanah suci, kamu akan ketemu dengan saya...’’<sup>29</sup>

- e. Memberitahukan jika istrinya telah berzina dengan laki-laki lain. Ternyata benar yang dikatakan sosok tersebut, terungkap bahwa istrinya telah berzina.

“...ketika saya rumah tangga dengan istri yang pertama. Ketika istri saya zina dengan laki-laki lain, itu dia yang dikatakan makhluk ghaib itu dia mengatakan, membisikkan kepada saya, ‘istri kamu habis zina’...’’<sup>30</sup>

- f. Menceritakan mengenai hidup keselarasan dengan orang Islam. Sosok tersebut mengatakan bahwa sesama muslim itu bersaudara.

“...Salah satunya ya dia menceritakan tentang hidup keselarasan dengan orang-orang Islam. Karena istilahnya keselarasan jadi persaudaraan, ke sesama muslim itu bersaudara...’’<sup>31</sup>

Icep mengalami beberapa kali berdialog dengan sosok yang tidak terlihat di tengah-tengah usaha dan kehidupan berkeluarganya bermasalah. Dialognya tersebut terjadi selama tiga hari tiga malam berturut-turut. Icep tidak mau menerima penjelasan dari dialognya begitu saja, ia takut jika yang diajarkan itu menyesatkan. Ia memikirkan dan membaca buku untuk mengetahui apakah benar yang diajarkan dalam dialognya. Selain itu, ia juga menanyakan ke kyai. Kyai tersebut membenarkan bahwa itu semua yang diajarkan sosok tersebut ada di kitab

---

<sup>28</sup> Icep, *Wawancara Pribadi II*, Senin 11 Januari 2021.

<sup>29</sup> Icep, *Wawancara Pribadi II*, Senin 11 Januari 2021.

<sup>30</sup> Icep, *Wawancara Pribadi I*, Rabu 30 Desember 2020.

<sup>31</sup> Icep, *Wawancara Pribadi II*, Senin 11 Januari 2021.

kuning. Kyai tersebut menjelaskan bahwa kejadian itu merupakan petunjuk dan hidayah.

“...Nah ke pak *ajengan* itu lah saya tanya, ‘Wah itu *bener* begini, bahwa yang diajarkan itu adalah *bener*, itu adalah ya petunjuk ya gitu, hidayah, itu adalah kebaikan ini ini ini’...”<sup>32</sup>

Beberapa bulan kemudian, sosok yang tak terlihat datang kembali dan berbicara apabila Icep memiliki keinginan untuk pindah ke agama Islam, ketika melihat orang yang sakit, ia diminta untuk membaca *taawudz*, *bismillab*, syahadat, *la haula*. Ketika ia mencoba untuk membuktikan ucapan sosok tersebut, orang yang sakit dapat sembuh. Sejak itulah ia mulai tertarik dengan agama Islam.

Icep menyatakan diri masuk Islam setelah lima bulan kemudian. Keesokan hari setelah menyatakan masuk Islam, ia diajarkan tata cara sholat dan wudhu. Meskipun ia masuk Islam tidak atas paksaan orang lain, pada hari-hari awal menjadi mualaf, ia malas melaksanakan sholat. Akan tetapi ia merasa kursinya digoyang-goyang, akhirnya ia sadar jika itu tandanya ia diingatkan untuk sholat.

“...saya males ah untuk sholat. Itu saya lanjut duduk, digoyang-goyang kayak ada gempa...”<sup>33</sup>

Kesulitan lainnya yaitu ia tidak diberi modal oleh orang tuanya setelah masuk Islam. Ia juga tidak dibantu masalah keuangan oleh saudara-saudaranya. Meskipun begitu, ia menghadapinya dengan kesabaran dan tidak bersikap brutal. Hal ini sesuai dengan pendapat Saliyo et al (2018) bahwa individu yang mengalami *spiritual experience* akan berpengaruh pada perilakunya seperti emosi, sikap, kecemasan, kecerdasan, kepercayaan diri, serta kreativitas<sup>34</sup>.

---

<sup>32</sup> Icep, *Wawancara Pribadi II*, Senin 11 Januari 2021.

<sup>33</sup> Icep, *Wawancara Pribadi III*, Kamis 8 April 2021.

<sup>34</sup> Saliyo et al, *Psychological Meaning of Spiritual Experiences of Naqshbandiyah Khalidiyah in Kebumen, Indonesia*, h. 309-338.

“...Bahkan sampai saat ini, saudara hanya *say bello* dan tidak mau membantu dalam hal keuangan...kalau ada orang gini begini, kesabaran-kesabaran itu tuh...”<sup>35</sup>

## 2. *Spiritual experience* pada Nina

Nina merupakan seorang yang rajin menjalankan ibadah di gereja. Dalam seminggu, ia biasanya pergi ke gereja empat kali setelah pulang sekolah. Ketika ia berusia tiga belas tahun, ibunya meninggal dunia. Sejak saat itu ia merasa tidak bisa dekat dengan Tuhannya dalam konsepsi Kristen dan tidak pernah pergi ke gereja.

“...Aku dulu rajin pergi ke gereja, tiap minggu itu bisa empat kali. Terus kek tiba-tiba kan ibuku meninggal...lah aku merasa kayak gini, aku belum bisa dapet *keoyok*, belum bisa kayak, *me time* sama Tuhanku, gak bisa *dapet* di hati...”<sup>36</sup>

Nina memutuskan untuk mencari jati diri. Ia berusaha meyakinkan dirinya kembali pada agama Kristen dengan mencari tahu tentang asal-usul agamanya. Namun ia masih menemukan keraguan dan tidak bisa terhubung dengan Tuhannya. Setelah itu ia mencari informasi mengenai agama Islam. Ia mencari tau sendiri melalui internet dan *youtube* siapa Allah, Muhammad, Roh Kudus, dan Yesus. Ia juga melihat kisah pendeta yang masuk Islam.

“...berusaha cari tahu gimana sih agamaku iki...aku berusaha ini tapi belum bisa dapet gitu loh, terus aku berusaha mencoba iki mencari tahu, cari tahu, cari ini, agama Islam itu seperti apa gitu...”<sup>37</sup>

Tidak hanya mencari tau sendiri, Nina juga menanyakan pada teman kosnya yang beragama Islam. Namun teman kosnya hanya memberikan pemahaman tentang agama Islam dan tidak memaksakan kehendak Nina untuk berpindah ke agama Islam.

“...temenku kan ada temen kos. Setiap dia ngomong kek cerita, kan aku selalu dengerin kayak ya cerita agama

---

<sup>35</sup> Icep, *Wawancara Pribadi III*, Kamis 8 April 2021.

<sup>36</sup> Nina, *Wawancara Pribadi*, Minggu 7 Februari 2021.

<sup>37</sup> Nina, *Wawancara Pribadi*, Minggu 7 Februari 2021.

gitu...Ya cuma paling men-*support* aja sih. *Nek selebihe sih* diri sendiri aja, balik ke diri sendiri...”<sup>38</sup>

Ketika Nina sudah memantapkan hati untuk masuk Islam, kakak pertamanya menentang. Kakak pertama menceramahi dengan memberikan video-video tentang pembuktian agama Kristen serta perbandingannya dengan agama Islam. Kakaknya bahkan memberikan ancaman, seperti akan masuk neraka dan doa yang dipanjatkan untuk ibunya tidak akan tersampaikan.

“...‘kamu pengen masuk neraka, gini gini, kamu pengen masuk neraka, gini gini’ dan diceramahi gitu kan. Terus aku dikirimin kayak video-video kayak gitu, kayak pembuktian agama Kristen gitu, terus perbandingan sama agama Islam gitu...”<sup>39</sup>

Ceramah dan ancaman yang diberikan kakak pertamanya tidak bisa membuat Nina mengubah rencananya untuk pindah agama. Ia tetap merasa tidak bisa terhubung dengan Tuhan melalui doanya. Ia berkeinginan untuk mencari sendiri jalan hidup kedepannya. Karena masih bersikukuh dengan keinginannya itu, kakak pertamanya menyerahkan keputusan kepadanya.

“...entah kenapa itu *koyok* gimana ya susah jelasinnya soalnya *sing* ngerasa ki hati, gak bisa di iku, terus gak tahu kenapa kayak aku belum bisa yakin ke Protestan, *bener* aku *lahire* Protestan, tapi aku belum, belum bisa gitu...Sedih terus saya berusaha cari jati diri. Aku lebih kemana gitu...”<sup>40</sup>

Nina berkeinginan untuk pindah ke agama Islam karena merasa dengan sholat dan doa, ia bisa berkomunikasi langsung dengan Tuhan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Saliyo et al (2018) bahwa *spiritual experience* dapat memberi makna ketika beribadah<sup>41</sup>.

---

<sup>38</sup> Nina, *Wawancara Pribadi*, Minggu 7 Februari 2021.

<sup>39</sup> Nina, *Wawancara Pribadi*, Minggu 7 Februari 2021.

<sup>40</sup> Nina, *Wawancara Pribadi*, Minggu 7 Februari 2021.

<sup>41</sup> Saliyo et al, *Psychological Meaning of Spiritual Experiences of Naqshbandiyah Khalidiyah in Kebumen, Indonesia*, h. 309-338.

“...Kayak habis sholat kan berdoa, kek bisa bicara langsung sama Tuhannya...”<sup>42</sup>

Kebiasaan unik yang dilakukan Nina yaitu ia merasa nyaman mengenakan jilbab ketika keluar rumah meskipun ia masih di agama Kristen. Ketika ia berusia dua puluh satu tahun, ia menjalin hubungan dengan laki-laki muslim. Karena ia selalu bertemu dengan pacarnya dengan memakai jilbab, pacarnya mengira ia seorang muslim.

Suatu ketika, pacarnya menanyakan nama lengkapnya dan mengapa namanya ada kata “kris”. Ia kemudian menceritakan bahwa agamanya Kristen dan memberitahu apa yang dirasakannya di agama Kristen. Pacarnya mendukungnya dengan menceritakan pada ibunya. Ia dikenalkan dengan ibu pacarnya dan dituntun ke guru ngaji untuk menyatakan diri masuk agama Islam.

“...ditanya, aku *kon* cerita, ‘*agamamu opo kok* ada nama kris nya’, ‘Kristen’, ‘kok jilaban’,’iya’, terus aku cerita. Ya selama ini aku berproses itu sing tak rasakke selama *iki tak ceritakke*...terus dikenalkan sama *ibu e*...Lah pas main kesitu (ke rumah pacar) itu, dianterin (ibu pacar) ke guru ngajinya itu...”<sup>43</sup>

Setelah menyatakan diri masuk Islam, ia berusaha mempelajari ibadah sholat. Namun kesulitan yang dihadapinya diantaranya terkadang malas untuk sholat subuh dan ragu dapat melaksanakan kewajiban ibadah sholat atau tidak karena intensitas ibadahnya berbeda ketika ia ibadah dalam konsepsi Kristen. Ia juga masih kesusahan membaca bacaan berbahasa arab dan belum dapat menghafal surat yang ada di Al-Qur’an.

“...Kayak ya sempet ragu aku bisa gak sih, kan soalnya kan Islam kan ini, ibadahnya kan lima waktu, kalau ke gereja kan paling seminggu sekali...kan aku belum hafalan surat...jujur masih susah gitu baca bacaan arab, soalnya kan gak terbiasa lidahnya...”<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Nina, *Wawancara Pribadi*, Minggu 7 Februari 2021.

<sup>43</sup> Nina, *Wawancara Pribadi*, Minggu 7 Februari 2021.

<sup>44</sup> Nina, *Wawancara Pribadi*, Minggu 7 Februari 2021.

Meskipun ia mengalami kesulitan, ia yakin dapat melaksanakan kewajibannya itu karena ia percaya bahwa Allah tidak akan memberatkan orang diluar batas kemampuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyono (2011), individu yang baru berpindah agama memungkinkan mengalami berbagai bentuk spiritual seperti merasa tidak mempunyai tuntutan, merasa bingung dengan napa yang harus dilakukan, atau merasa yakin dengan ajaran agama<sup>45</sup>.

“...Ya semakin kesini terus belajar kan katanya Allah tidak akan memberatkan *tob*, mesti ya mungkin lah sanggup...lama kelamaan semakin yakin gitu, semakin yakin sama pilihan (menjadi mualaf) tersebut gitu...”<sup>46</sup>

Lingkungan Nina yang sudah mengetahui kalau ia sudah menjadi mualaf menunjukkan respon yang mendukungnya. Mereka sering mengajak Nina untuk mengikuti pengajian-pengajian dan puasa sunah. Ia juga merasa bisa lebih dekat dan dapat meluapkan semua masalahnya kepada Allah. Ia merasa ada tempat untuk cerita, karena ia menganggap jika cerita ke manusia, mereka hanya ingin tahu saja.

“...Terus ya yang tahu sih ya menyambutnya sih kayak seneng...kalau ada pengajian diajak, ayo ini kalau tiap ada puasa apa gitu...kan kita kan kalau curhat kepada manusia kan kadang kek cuma pengen tahu *tok* toh. Kayak lebih ada, ada yang menjadi tempat untuk cerita gitu...”<sup>47</sup>

Setelah menyatakan diri masuk Islam, kedua partisipan mulai belajar cara beribadah, terutama ibadah sholat. Mereka menjadi muslim yang melakukan kegiatan seperti aliran islam pribumi. Aliran islam pribumi memiliki kesamaan dengan agama Islam secara tipologi dan tidak seperti mazhab (Mustamir, 2019)<sup>48</sup>.

---

<sup>45</sup> Cahyono, Rudi, *Dinamika Emosi dan Pengalaman Spiritual Beragama: Studi Kualitatif Pengalaman Perubahan Keyakinan Beragama*, h. 32-40.

<sup>46</sup> Nina, *Wawancara Pribadi*, Minggu 7 Februari 2021.

<sup>47</sup> Nina, *Wawancara Pribadi*, Minggu 7 Februari 2021.

<sup>48</sup> Mustamir, Ahmad Khoiril, *Islam Nusantara: Strategi Perjuangan “Keumatan” Nahdlatul Ulama*, *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Intelektual*, Vol. 9, No. 3, Desember 2019, h. 279-310.

Kedua partisipan didukung untuk mempelajari Surat Al-Fatihah dan berusaha menjalankan ibadah sholat. Keduanya meyakini bahwa mereka harus belajar untuk bisa mematuhi hal yang paling dasar semua ajaran Islam, terlebih kewajiban menjalankan sholat lima waktu.

“...pokoknya ajaran Islam yang bener aja, jadi tuntunan sholatnya, gini gini gini, ya ikutin aja...Lihat umumnya aja...Pokoknya yang penting saya ibadah, sholat lima waktu saya jalankan...”<sup>49</sup>

“...ohh berarti kayak aku punya ini, punya kewajiban baru. Punya ini apa, punya prinsip baru gitu, yang harus ini mematuhi semua ajarannya...ini sih berusaha sholat karena kata *ibu e* pacarku sih ‘gak papa asalkan kan bisa Al-Fatihah, yang penting jalanin aja dulu’...”<sup>50</sup>

### 3. Aspek-aspek *spiritual experience*

Pemaknaan *spiritual experience* pada setiap individu bisa beragam bergantung pada aspek mana yang menghasilkan *insight* kuat (Underwood, 2006)<sup>51</sup>. Pada Icep, aspek-aspek *spiritual experience* yang muncul setelah konversi agama yaitu *presense*, *joy when connecting*, *strength*, *God for help*, *guided by God*, *love through others*, *thankful for blessing*, *selfless caring*, dan *close*. Sementara pada partisipan kedua Nina, aspek-aspek *spiritual experience* yang muncul setelah pindah agama diantaranya *presense*, *joy when connecting*, *comfort*, *deep inner peace*, *God for help*, *thankful for blessing*, *desires to be in union*, dan *close*.

Aspek-aspek *spiritual experience* yang menghasilkan *insight* kuat pada kedua partisipan setelah masuk Islam diantaranya *presence*, *God for help*, *joy when connecting*, *thankful for blessing*, *deep inner peace*, dan *close*. Pada aspek *presence*, kedua partisipan merasa Allah hadir dan yakin benar-benar ada. Keyakinan akan kehadiran Allah menjadikan Icep tidak takut kehabisan rezeki meskipun ia tidak orang kaya.

<sup>49</sup> Icep, *Wawancara Pribadi III*, Kamis 8 April 2021.

<sup>50</sup> Nina, *Wawancara Pribadi*, Minggu 7 Februari 2021.

<sup>51</sup> Underwood, Lynn G, *Ordinary Spiritual Experience: Qualitative Research, Interpretive Guidelines, and Population Distribution for The Daily Spiritual Experience Scale*, h. 181-218.

“...Tapi karena saya yakin sama Allah, Allah adanya bener-bener ada, saya tidak takut hingga kehabisan rizqi...”<sup>52</sup>

Ia percaya akan mendapatkan rezeki dari Allah setiap hari meskipun jumlahnya tidak banyak. Hal ini dirasakan Icep pada saat ia belum bekerja dan harus membayar uang SPP anak pertamanya yang masuk TK, tetapi selalu bisa terpenuhi. Saliyo et al (2018) menjelaskan bahwa *spiritual experience* memberi waktu bagi individu untuk melupakan masalah dalam hidupnya<sup>53</sup>. Selain itu, ia juga meyakini kehadiran Allah karena ia mengetahui ciptaan dan bukti-bukti adanya Allah.

“...*Alhamdulillah* anak saya ini, dulu anak masuk TK satu juta setengah, waktu dulu, masuk TK, itu tiap bulan. Tapi *alhamdulillah* saya belum dagang ini. Tapi ada aja rizqi tiap hari. Itulah suatu keanehan yang saya terima, padahal saya tidak diberikan usaha, tempat usaha sama orangtua...”<sup>54</sup>

“...Fakta Allah itu ada, ciptaannya ada, nyata buktinya ada...”<sup>55</sup>

Pada Nina, ia merasa dapat berkomunikasi dengan Allah melalui sholat dan doanya. Beberapa individu yang mengalami *spiritual experience* akan merasakan kehadiran Tuhan atau sifat ketuhanan di alam (Rankin, 2008)<sup>56</sup>.

“...Kayak bisa kan tiap sholat kan, berdoa, kek bisa bicara gitu sama Tuhannya...”<sup>57</sup>

Aspek *joy when connecting* yang dirasakan Icep yaitu ia merasa tidak pernah mengalami kesusahan yang menjadikannya sengsara. Ia merasa tidak pernah sakit sampai parah dan selalu diberikan kesehatan. Sementara itu, Nina merasa lebih lega dan merasa tidak mempunyai permasalahan karena semua beban dapat

---

<sup>52</sup> Icep, *Wawancara Pribadi I*, Rabu 30 Desember 2020.

<sup>53</sup> Saliyo et al, *Psychological Meaning of Spiritual Experiences of Naqshbandiyah Khalidiyah in Kebumen, Indonesia*, h. 309-338.

<sup>54</sup> Icep, *Wawancara Pribadi I*, Rabu 30 Desember 2020.

<sup>55</sup> Icep, *Wawancara Pribadi II*, Senin 11 Januari 2021.

<sup>56</sup> Rankin, Marianne, *An Introduction to Religious and Spiritual Experience*, h. 10.

<sup>57</sup> Nina, *Wawancara Pribadi*, Minggu 7 Februari 2021.

tersampaikan ke Allah. Schmidt & Donna (2007) menjelaskan bahwa studi mengenai *spiritual experience* telah memiliki kaitan dengan dimensi afektif diantaranya gembira, kagum, dan damai<sup>58</sup>.

“...*Alhamdulillah* sampai detik ini sejak saya masuk Islam, tidak pernah ada kesusahan yang membuat saya sengsara...”<sup>59</sup>

“...Semua beban ki bisa *koyok*, tersampaikan gitu, lebih lega gitu *ae*...”<sup>60</sup>

Setelah menjadi muallaf, *deep inner peace* yang dirasakan kedua partisipan yaitu mereka merasa lebih tenang ketika memeluk agama Islam dibandingkan dengan di agama sebelumnya. Hal ini dibuktikan Icep ketika ia membaca Al-Qur’an, ia merasa lebih tenang. Selain itu, ketika sudah melaksanakan ibadah sholat, ia juga merasa tenang. Hasil wawancara ini sesuai dengan pendapat Saliyo et al (2018) bahwa *spiritual experience* dapat memberi makna ketika beribadah<sup>61</sup>.

“...Karena di agama yang sebelumnya, saya terus terang tidak menemukan ketenangan batin...Karena Qur’an yang memberikan semua, tuntunan buat saya, ketenangan saya. Ada semua, tinggal dibaca dan sebagainya ada udah atau kita tadarus boleh, kita baca, *alhamdulillah*...”<sup>62</sup>

“..Jadi kalau sudah melaksanakan sholat itu, ibadah itu, kita udah tenang gitu, jadi pikiran itu *plong*, udah...”<sup>63</sup>

“...Ya lebih tenang aja...”<sup>64</sup>

Pada aspek *God for help*, Icep merasa selalu mendapat bantuan dari Allah. Ia meminta bantuan dengan cara berdoa.

<sup>58</sup> Schmidt, Christopher & Donna E. Little, Qualitative Insights into Leisure as A Spiritual Experience, *Journal of Leisure Research*, Vol. 39, No. 2, 2007, h. 222-247.

<sup>59</sup> Icep, *Wawancara Pribadi II*, Senin 11 Januari 2021.

<sup>60</sup> Nina, *Wawancara Pribadi*, Minggu 7 Februari 2021.

<sup>61</sup> Saliyo et al, Psychological Meaning of Spiritual Experiences of Naqshbandiyah Khalidiyah in Kebumen, Indonesia, h. 309-338.

<sup>62</sup> Icep, *Wawancara Pribadi I*, Rabu 30 Desember 2020.

<sup>63</sup> Icep, *Wawancara Pribadi III*, Kamis 8 April 2021.

<sup>64</sup> Nina, *Wawancara Pribadi*, Minggu 7 Februari 2021.

Dengan berdoa, ia yakin bahwa Allah akan menolongnya. Sementara *God for help* yang dirasakan Nina yaitu ia yakin dengan meminta pertolongan dari Allah, Allah akan memberikan petunjuk kepadanya. Nina meminta pertolongan dengan berdoa agar dipertemukan dengan orang yang mau menuntunnya.

“...Gak ada kebetulan kalau di Islam. Semua pertolongan dari Allah...kemudian kita doa dengan bahasa kita sendiri, awal hasil *alhamdulillah*, ada jawabannya dari Allah, termasuk saya usaha ini. Tiga belas tahun saya membaca doa itu, jawabannya ada...”<sup>65</sup>

“...*sebenere ki aku koyok ngene* ‘ya Allah, kalau *coro bener, bener iki* aku pengen masuk, *nek bener iki jalanku* aku harus memilihmu, tolong tunjukkan jalanmu, dekatkan aku dengan orang-orang sing mampu menuntunku’...”<sup>66</sup>

Icep dan Nina merasakan aspek *close* setelah pindah agama. Mereka memiliki perasaan dekat dengan Allah. Kedekatan ini membuat Icep menjadi tenang. Selain itu Nina merasa memiliki waktu menyendiri untuk berkomunikasi dengan Allah.

“...*Alhamdulillah* ketenangan daripada mereka-mereka, ya saudara-saudara, lebih tenang saya *alhamdulillah*. Saya punya Allah, dekat dengan Allah...”<sup>67</sup>

“...Kayak aku pengen gitu bicara kayak, kayak *me time* gitu sama *Tuhan*, kalo di gereja kan gak bisa kan, soalnya kan *beem bareng-bareng* rame gitu...”<sup>68</sup>

Pada aspek *thankful for blessing*, Nina merasa bersyukur karena Allah sudah memberinya anugerah. Anugerah yang didapatnya yaitu dipertemukan dengan pacar dan ibu dari pacarnya yang mau menuntunnya.

“...Ya *alhamdulillah* e dipertemukan dengan pacarku sama ibunya itu...”<sup>69</sup>

---

<sup>65</sup> Icep, *Wawancara Pribadi III*, Kamis 8 April 2021.

<sup>66</sup> Nina, *Wawancara Pribadi*, Minggu 7 Februari 2021.

<sup>67</sup> Icep, *Wawancara Pribadi I*, Rabu 30 Desember 2020.

<sup>68</sup> Nina, *Wawancara Pribadi*, Minggu 7 Februari 2021.

<sup>69</sup> Nina, *Wawancara Pribadi*, Minggu 7 Februari 2021.

Setelah berpindah ke Islam, Icep juga merasa bersyukur atas rezeki yang diberikan setiap hari kepadanya. Hal ini berbeda ketika ia masih beragama Kristen yang jika tidak diberi uang orang tuanya akan marah-marah. Individu yang mengalami *spiritual experience* akan memiliki sudut pandang baru dalam melihat kehidupan (Rankin, 2008)<sup>70</sup>. Ungkapan rasa syukur ia ungkapkan dengan kata “*alhamdulillah*”.

“...di Islam ini, *alhamdulillah* saya diberikan rizqi sama Allah, cuma tidak besar, hanya cukup untuk hidup aja, untuk menyambung hidup...”<sup>71</sup>

“...Alhamdulillah tuh diberi rizkinya, itu kita syukur ‘*alhamdulillahirabbil ‘alamin*’, rezeki *teb* diberi sama Allah gitu...”<sup>72</sup>

Pada aspek *strength*, Icep mendapat kekuatan untuk memberanikan diri menjadi muallaf meskipun ibu dan saudaranya tidak menyetujui keputusannya dalam berpindah agama. Alasan mereka tidak menyetujui Icep pindah ke agama Islam adalah karena diantara saudara-saudaranya, Icep yang paling sulit untuk dikasih tahu dan hanya dia yang ingin pindah ke agama Islam. Respon Icep terhadap pendapat keluarganya yaitu ia merasa kesal dan marah. Namun hal tersebut tidak menjadikan ia bersikap brutal. Ia menanggapi dengan kesabaran dan tetap menganggap mereka saudara. Akhirnya mereka membiarkan Icep untuk masuk Islam.

“...saya memberanikan diri masuk Islam. Walaupun orang tua gimana, menentang, saya nekat, udah berani...”<sup>73</sup>

“Ya kalau dikatakan saya ngerasa gejolak (kesal dan marah) jelas ada, pro kontra, tapi saya pendam itu di dalam hati. Mau berontak, gimana kalau saya brutal, saya

---

<sup>70</sup> Rankin, Marianne, *An Introduction to Religious and Spiritual Experience*, h. 149.

<sup>71</sup> Icep, *Wawancara Pribadi II*, Senin 11 Januari 2021.

<sup>72</sup> Icep, *Wawancara Pribadi III*, Kamis 8 April 2021.

<sup>73</sup> Icep, *Wawancara Pribadi III*, Kamis 8 April 2021.

udah bunuh itu semua saudara saya, tapi saya gak gitu.  
Islam tidak mengajarkan untuk radikal...”<sup>74</sup>

Selain itu setelah pindah ke agama Islam, ia juga merasakan adanya kekuatan dengan bersedia mengambil resiko tidak diberi uang keluarganya lagi. *Spiritual experience* memiliki fungsi untuk memperdalam pemahaman individu mengenai kehidupan serta memperkuat analisisnya dalam menghadapi kompleksitas hidup (Rankin, 2008)<sup>75</sup>.

“...Termasuk saya sekarang aja udah pindah dari agama yang dianut keluarga saya, saya udah mau mengambil resiko. Rezeki saya dari keluarga diputus, gak dialirin atau apa, gak dikasih atau apa...”<sup>76</sup>

*Guided by God* yang dirasakan Icep yaitu ia merasa diberi petunjuk oleh Allah. Petunjuk yang pernah didapatnya seperti dapat melihat kelakuan istrinya yang selingkuh dan mendapat bimbingan untuk memijit orang.

“...semua ditunjukkan banyak sekali suatu hal-hal yang aneh yang diceritakan, yang diberikan ke saya, yang diluar nalar gitu, yang seperti saya bisa melihat kelakuan istri saya...saya bisa jadi mijit orang, nolongin orang, itu saya tanpa belajar, tanpa guru, tanpa apa saya bisa mijit hanya dengan kalimat, kemudian saya pijit alhamdulillah sembuh, atas izin Allah...”<sup>77</sup>

Aspek lainnya yang dirasakan Icep diantaranya *love through others*. Icep merasakan kasih Allah dengan diberikan rezeki melalui orang lain yaitu baznas. Rankin (2008) berpendapat bahwa kebanyakan orang akan menemukan rasa cinta yang besar dan kuat dari *spiritual experience* yang dialaminya<sup>78</sup>. Ia percaya bahwa uang pemberian dari baznas merupakan rezeki yang diberikan Allah.

---

<sup>74</sup> Icep, *Wawancara Pribadi II*, Senin 11 Januari 2021.

<sup>75</sup> Rankin, Marianne, *An Introduction to Religious and Spiritual Experience*, h. 256.

<sup>76</sup> Icep, *Wawancara Pribadi III*, Kamis 8 April 2021.

<sup>77</sup> Icep, *Wawancara Pribadi I*, Rabu 30 Desember 2020.

<sup>78</sup> Rankin, Marianne, *An Introduction to Religious and Spiritual Experience*, h. 118.

“...Bahkan saya bisa jual kaki lima aja ini, gini aja lah rizqi yang Allah berikan kepada saya melalui baznas sehingga saya bisa bikin gerobak...”<sup>79</sup>

Pada aspek *selfless caring* ditunjukkan dengan Icep mau membantu orang lain. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Rankin (2008) bahwa orang-orang mungkin menganggap *spiritual experience* sebagai suatu peristiwa yang memiliki manfaat karena dapat meningkatkan kebaikan dan cinta pada sesama manusia<sup>80</sup>. Ia mau menuntun orang yang baru masuk Islam untuk belajar sholat.

“...Kalau ada mualaf yang baru gak tahu dia datang *pengen* belajar sholat, ‘hayuk saya tuntun’, asal dia ngomong ‘malu sama orang’, sama saya dibantu untuk bisa sholat...”<sup>81</sup>

Aspek *comfort* yang dirasakan Nina yaitu ia merasa nyaman di agama Islam meskipun kakak pertamanya memberitahu bahwa ia tidak akan masuk surga jika meninggalkan agama Kristen. Selain itu, pada aspek *desires to be in union* ditunjukkan dengan Nina ingin lebih dekat dengan Tuhannya. Menurut seorang ilmuwan agnostik, meskipun ia tidak percaya dengan Tuhan, ketika mengalami *spiritual experience*, ia merasakan rindu pada hubungan kedekatan dengan Tuhan (Underwood, 2006)<sup>82</sup>. Keinginan Nina untuk lebih dekat dengan Allah dilakukan dengan cara melakukan sholat.

“...*nek* aku gak nyaman, sama aja kan kayak ke depannya kan gak baik juga kan buatku toh. Lah *nek* aku udah nyaman, *kedepane* kan aku kan, entah urusan neraka atau surga kan yang nanggung aku sendiri, kan bukan kakakku...Kan kalo Islam kan setiap hari *tob* harus sholat wajib lima waktu, lah itu kayak, kayak yaa, kayak lebih mendekatkan gitu sama Tuhan gitu...”<sup>83</sup>

---

<sup>79</sup> Icep, *Wawancara Pribadi II*, Senin 11 Januari 2021.

<sup>80</sup> Rankin, Marianne, *An Introduction to Religious and Spiritual Experience*, h. 93.

<sup>81</sup> Icep, *Wawancara Pribadi II*, Senin 11 Januari 2021.

<sup>82</sup> Underwood, Lynn G, *Ordinary Spiritual Experience: Qualitative Research, Interpretive Guidelines, and Population Distribution for The Daily Spiritual Experience Scale*, h. 181-218.

<sup>83</sup> Nina, *Wawancara Pribadi*, Minggu 7 Februari 2021.

Berdasarkan aspek-aspek *spiritual experience* yang muncul pada kedua partisipan, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa *spiritual experience* yang dialami partisipan dapat menambah pengetahuan keagamaan yang lebih mendalam dalam menjalani kehidupannya setelah melakukan konversi agama. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Flower (2017) yang menyatakan bahwa individu yang mengalami *spiritual experience* mendapatkan pengetahuan keagamaan dan *belief* serta beberapa individu lainnya bertemu dengan kekuatan yang berkaitan dengan ketuhanan atau Tuhan<sup>84</sup>.

#### D. Kesimpulan

*Spiritual experience* yang dialami partisipan berawal dari keraguannya pada agama yang dianutnya. Icep merupakan individu yang memiliki sifat brutal, main tangan dan tidak sabar. Ketika berumur 33 tahun, ia mengalami kejadian yang tidak biasa yaitu berdialog dengan sosok yang tidak terlihat. Setelah kejadian tersebut, ia menyatakan diri untuk masuk Islam dan merasa telah menemukan kebenaran. Ia menjadi lebih sabar dan tidak lagi brutal.

Pada partisipan kedua, Nina, ia merasa tidak bisa terhubung dan berkomunikasi dengan Tuhannya. Ia sudah rajin beribadah ke gereja dan berusaha meyakinkan dirinya pada agama Kristen, namun masih tetap ragu. Kemudian ia mencari tahu mengenai agama Islam. Setelah itu ia masuk agama Islam. Dengan sholat dan berdoa, ia merasa bisa berkomunikasi langsung dengan Tuhannya.

*Spiritual experience* menjadikan partisipan mendapatkan pemahaman mengenai agama dengan lebih mendalam ketika menjalani kehidupan. Aspek-aspek *spiritual experience* yang muncul didasarkan pada pemaknaan pengalaman yang dilakukan partisipan. Aspek-aspek *spiritual experience* yang muncul setelah konversi agama yang dilakukan kedua partisipan diantaranya *presence, joy when connecting, deep inner peace, God for help, thankful for blessing*, dan *close*. Selain itu, aspek yang berbeda yang muncul pada Icep yaitu *strength, guided by*

---

<sup>84</sup> Flower, Lynda, *Spiritual Experience: Understanding Their Subjective Nature in Peak Performance*, h. 1-10.

*God, love through others* dan *selfless caring*. Sementara pada Nina aspek yang muncul yaitu *comfort* dan *desires to be in union*.

## Daftar Rujukan

- Cahyono, Rudi, Dinamika Emosi dan Pengalaman Spiritual Beragama: Studi Kualitatif Pengalaman Perubahan Keyakinan Beragama, *Jurnal Insan*, Vol. 13, No. 1, April 2011, h. 32-40.
- Flower, Lynda, Spiritual Experience: Understanding Their Subjective Nature in Peak Performance, *The Sport Journal*, Vol. 19, Mei 2017, h. 1-10.
- Hamali, Syaiful, Dampak Konversi Agama terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu, *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2012, h. 21-40.
- Heirich, Max, Change of Heart: A Test of Some Widely Held Theories about Religious Conversion, *American Journal of Sociology*, Vol. 83, No. 3, 1977, h. 653-680.
- Hermans, Chris A. M, Towards a Theory of Spiritual and Religious Experiences, *Archieve for The Psychology of Religion*, Vol. 37, 2015, h. 141-167.
- Hidayatullah, Syarif, *Islam "Isme-Isme" Aliran dan Paham Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h. 2.
- Icep, *Wawancara Pribadi I*, 30 Desember 2020.
- Icep, *Wawancara Pribadi II*, 11 Januari 2021.
- Icep, *Wawancara Pribadi III*, 8 April 2021.
- Ilahi, Kurnial dkk, *Konversi agama (Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau)*, Malang: Inteligensia Media, 2017, h. 8.
- Jura, Demy, Kajian Soteriologi dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, dan Arminianisme serta Kaitannya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Sbanan*, Vol. 1, No. 2, 2017, h. 21-57.
- Kersten, Carol, *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values*, New York: Oxford University Press, 2016, h. 213.

- Manu, Mieke Yen dan Yanti Secilia Giri, Persepsi Mahasiswa STAKN Kupang tentang Perbedaan Aliran Gereja. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, Vol. 1, No. 2, 2019, h. 161-171.
- Mustamir, Ahmad Khoirul, Islam Nusantara: Strategi Perjuangan “Keumatan” Nahdlatul Ulama, *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Intelektual*, Vol. 9, No. 3, Desember 2019, h. 279-310.
- Nina, *Wawancara Pribadi*, 7 Februari 2021.
- Purnama, Rahmad, Penyelesaian Stress melalui *Coping Spiritual*. *Jurnal Al-Adyan*, Vol. XII, No. 1, Januari-Juni 2017, h. 70-83.
- Rankin, Marianne, *An Introduction to Religious and Spiritual Experience*, New York: Continuum International Publishing Group, 2008.
- Saliyo et al, Psychological Meaning of Spiritual Experiences of Naqshbandiyah Khalidiyah in Kebumen, Indonesia, *Qudus International Journal of Islamic Studies*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2018, h. 309-338.
- Schmidt, Christopher & Donna E. Little, Qualitative Insights into Leisure as A Spiritual Experience, *Journal of Leisure Research*, Vol. 39, No. 2, 2007, h. 222-247.
- Underwood, Lynn G, Ordinary Spiritual Experience: Qualitative Research, Interpretive Guidelines, and Population Distribution for The Daily Spiritual Experience Scale, *Archive for the Psychology of Religion*, Vol. 28, No. 1, 2006, h. 181-218.
- Wahyono, “Kisah Selsa diantara Dua Agama”, <https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20190211/Kisah-Selsa-di-antara-Dua-Agama/> diakses tanggal 12 Februari 2019.
- Willig, Carla, *Introducing Qualitative Research in Psychology: Third Edition*, New York: McGraw-Hill, 2013.

